

Peran Kemanusiaan Universal Muhammadiyah

Kamis, 31-01-2019

MUHAMMADIYAH.ID, BANTUL —Tidak perlu memaksa orang untuk menjadi Muhammadiyah, karena peran kemanusiaan universal Muhammadiyah atas nama ajaran Islam, bertujuan agar umat lebih berdaya, berkualitas hidupnya, makmur dan sejahtera. Bukan me-Muhammadiyah-kan orang Islam.

“Pelayanan kepada umat yang dilakukan oleh Muhammadiyah terlalu sempit, jika tujuannya hanya untuk mengajak orang Islam untuk ber-Muhammadiyah,” ungkap Munir Mulkhan, Guru Besar Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Rabu (30/1) di Gedung Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam tradisi dakwah Muhammadiyah, masyarakat diberikan kebebasan memilih, bukan hanya satu pandangan dalam beragama, sehingga dalam beragama tidak ada kata paksaan.

Muhammadiyah melalui dakwah perbuatan (*bil hal*) yang lakukannya, seperti pembangunan sekolah, balai kesehatan, rumah miskin dan lainnya yang sering disebut dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) adalah contoh kongkrit dakwah yang penuh toleransi.

Munir menerangkan, diselenggarakannya AUM oleh Muhammadiyah adalah murni atas dasar kemanusiaan. Karena dakwah dengan perbuatan yang dipilih oleh Muhammadiyah dinilai lebih efektif dan efisien, karena umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya lebih membutuhkan metode dakwah ini.

“Muhammadiyah menyelenggarakan amal usaha itu bukan untuk mengislamkan orang, bukan juga untuk memuhammadiyahkan orang. Tapi semua dilakukan semata-mata demi kemanusiaan, atas nama ajaran Islam,” urainya.

Terkait dengan pengembangan metode dakwah, guna lebih mendekati Muhammadiyah kepada semua lapisan masyarakat serta kebermanfaatannya Muhammadiyah bisa dirasakan semua kalangan. Muhammadiyah mengembangkan metode dakwah kultural, dikembangkannya metode dakwah ini sesuai sasaran ketika Muktamar Muhammadiyah di Malang pada tahun 2005, bahwa dicanangkan program pembukaan Cabang dan Ranting di seluruh Indonesia.

“Hal ini tidak mungkin jika yang dipakai masih menggunakan doktrin ketarjihan. Maka, dibutuhkan pendekatan kultural. Karena masyarakat desa masih memiliki ketergantungan terhadap alam sangat tinggi, sehingga mereka masih butuh perantara untuk negosiasi dengan Tuhan,” ungkap Munir.

Melihat fakta demikian, maka dibutuhkan dakwah yang lebih luwes. Dengan kata lain melakukan penyadaran dari dalam, atau melakukan akulturasi budaya. Hal ini berpedoman pada prinsip pada metode dakwah ‘welas asih’ yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Bukan hanya itu, di Muhammadiyah juga dikembangkan Gerakan Jama’ah dan Dakwah Jama’ah (GJDJ). Yaitu meletakkan jama’ah sebagai inti jama’ah, berperan mengerakan masyarakat disekitar tempat tinggal. Gerakan dakwah ini dirumuskan untuk mengembalikan jalur dakwah Muhammadiyah serta penguatan di basis akar-rumput, yang kekinian disebut dengan dakwah komunitas. **(a'n)**